

“Hah”, Jadi Guru?

“Naluriku sebagai seorang guru mulai tumbuh, aku menyadari bahwa bidang studi yang kuampu tidaklah mudah. Pelajaran kimia sering menjadi “momok” bagi siswa-siswi padahal kimia bagiku adalah suatu kehidupan. Melihat kenyataan itu aku berusaha mencari cara mengajar kimia dengan menarik.”

Tanggal 14 Agustus 1997 kami berdelapan profesi, seperti kebiasaan setelah profesi kami diutus. Waktu itu saya berpikir paling-paling saya di utus di rumah sakit, karena latar belakang pendidikanku adalah analis kimia. Namun, ternyata Provinsi mengutusku sebagai guru di SMA Tarakanita 2 Pluit. Ah Tuhan, bagaimana mungkin aku bukan seorang guru, aku adalah analis kimia, aku tidak bisa mengajar. Sesampai di Pluit, aku takut sekali melihat anak-anak SMA badannya besar-besar, sedangkan tubuhku kecil. Ketika pertama kali masuk kelas kaki tanganku gemetar bahkan suarakupun bergetar. Alhasil aku menjadi bulan-bulanan anak-anak. Bahkan aku pernah mengalami masuk kelas, kelas kosong tidak ada anak satupun karena mereka bersembunyi di perpustakaan. Setiap pulang ke biara aku selalu mengeluh mengesah, selalu keluar “litani ratapan”. Aku tidak menyukai profesi sebagai guru, bagaimana aku bisa mencintai dan menjalaninya?

Tanggal 13 Mei 1998 terjadi kerusuhan di Jakarta, situasi menjadi sangat mencekam dan menakutkan. Anak-anak Pluit banyak yang menjadi korban. Sekolah diliburkan hampir 3 minggu. Mereka yang punya uang lari ke luar negeri. Aku sedih sekali, kulepas mereka dengan kepedihan bukan karena mereka telah berhasil tetapi mereka pergi dengan membawa luka yang dalam. Pengalaman ini ternyata membuka mata hatiku untuk mulai mencintai yang tidak kusukai dan mencintai yang

tidak kucintai. Aku mulai menyadari tugas perutusanku sebagai seorang suster, Tuhan memakai aku sebagai alat di tangan-Nya untuk melayani anak-anak korban kerusuhan. Dengan menjadi guru aku bisa menemani anak-anak korban ini. Aku mulai belajar mencintai dan belajar menyukai profesi sebagai guru.

Naluriku sebagai seorang guru mulai tumbuh, aku menyadari bahwa bidang studi yang kuampu tidaklah mudah. Pelajaran kimia sering menjadi “momok” bagi siswa-siswi padahal kimia bagiku adalah suatu kehidupan. Melihat kenyataan itu aku berusaha mencari cara mengajar kimia dengan menarik. Supaya anak didikku bisa menghitung % dan konsentrasi kuajak mereka ke Pantai Mutiara menghitung kadar garam dalam air laut. Kuajak anak-anak untuk belajar dari kehidupan sehingga kimia menjadi pelajaran yang menarik, walaupun dengan metode pembelajaran yang seperti itu belum “ngetren”. Aku menuai banyak kritikan, tetapi bagiku yang penting anak-anak bisa menangkap pelajaran dengan baik dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan modal sebagai analis kimia kucoba mengajak anak-anak untuk mempraktikkan pelajaran dalam hidup keseharian. Ketika aku dipindah di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta ternyata aku semakin mengembangkan pelajaran kimia lewat penelitian-penelitian. Pernah aku mendampingi siswi dari Papua meneliti cara menurunkan kadar kolesterol pada telur burung puyuh dengan buah merah. Memang beberapa kali gagal karena konsentrasi buah merah berlebih sehingga tubuh burung puyuh menjadi berwarna merah bahkan ketika dibedah dan diliti ternyata levernya pecah. Namun, pada akhirnya ditemukan bahwa kadar kolesterol menurun dengan meningkatnya kadar β karoten dalam telur dengan pakan menambahkan ampas buah merah 10%.

Tahun 2004 aku bertugas di SMA Santo Yosef Lahat, di sana terkenal dengan anak-anak nakal. Memang dalam satu minggu pasti ada anak yang berkelahi. Sebagai kepala sekolah aku tertantang untuk mencari solusi. Kuamati sorot mata mereka tajam bahkan kalau aku mengajar jam ke-8, anak-anak SMA Tarakanita Pluit maupun anak-anak SMA Stella Duce 2 sudah tidak kondusif tetapi mata anak-anak ini masih tajam. Ternyata



mereka kelebihan energi, artinya anak-anak ini tidak mungkin belajar di dalam kelas dan “dicekokin” dengan berbagai hapalan. Anak-anak ini butuh tantangan, maka harus mengubah metode pembelajaran. Mereka pasti berkembang jika diajak untuk melihat lingkungan dan diajak untuk bertindak. Akhirnya ditemukanlah metode pembelajaran lintas kurikulum.

Anak-anak menjadi sangat kreatif, mereka tumbuh kepekaan terhadap lingkungan. Di Lahat para siswa melihat banyak tanaman singkong. Mereka tergerak untuk mengolah sampai bisa menghasilkan tape dengan berbagai olahan bahkan mereka bisa membuat tape yang rasanya asin. Lalu ketika mereka ke pasar melihat batok kelapa yang bertumpuk timbullah ide untuk membuat briket batok kelapa dan uap cair. Setiap semester hasil penelitian mereka dipublikasikan dengan mengundang orang tua dan dinas pendidikan. Semua siswa terlibat mempersiapkan, bahkan untuk juri kami ambil dari dinas pendidikan.

Ternyata pengalaman ini membentuk anak-anak menjadi anak yang peka dengan lingkungan sekitar. Apabila bejana, yang sedang dibuat-Nya rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pandangannya” (Yer 18:4). Sungguh seperti tanah liat di tangan tukang periuk, demikian kamu di tangan-Ku. Inilah yang terjadi dalam hidupku. Selama 13 tahun aku menghidupi tugas perutusanku sebagai seorang pendidik. Aku menemukan kebahagiaan sebagai seorang guru, aku bahagia ketika melihat perubahan diri anak didik. ***

Sr. Marisa, CB

